1. LATAR BELAKANG

Ekranisasi berasal dari kata *l' écran* dalam bahasa Perancis yang berarti layar. Damono (2018) mengartikan istilah ekranisasi sebagai alih wahana dari suatu benda seni (biasanya seni sastra) ke film (h. 12). Pengubahan novel menjadi film adalah kegiatan ekranisasi yang paling sering dilakukan dan menjadi bahan studi alih wahana (Damono, 2018, h. 105). Damono (2018) menyebutkan karya sastra yang memiliki banyak peminat diekranisasi karena jejak kelarisan karya sastra tersebut dapat berpeluang mendukung kesuksesan film (h. 127). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Seger (2011, h.vii) bahwa banyak penulis skenario film baru yang sukses dengan memulai karirnya melalui adaptasi buku (ekranisasi).

Skenario film didefinisikan Field (seperti dikutip dalam Wuryanto & Pratama, 2023) sebagai cara bercerita yang disampaikan melalui gambar-gambar deskriptif dan dialog yang disusun sesuai konteks dalam struktur dramatis cerita. Pembuatan film yang baik tidak terlepas dari skenario yang baik untuk memvisualisasikan secara jelas, natural, dan estetis agar pesan pada film dapat dipahami penonton. Pembuat film perlu menyusun uraian cerita menjadi skenario dengan *scenes* dan deskripsi *set, property, blocking*, serta kejelasan *mood* (Riyanto et al., 2019, h. 34).

Karakter menjadi kunci dari keseluruhan cerita pada skenario film karena pada dasarnya film menceritakan tentang karakter itu sendiri dan aksi yang dilakukannya sebagai respon atas kejadian yang terjadi sepanjang cerita (Field, 2007, h.19). Sejalan dengan hal tersebut, Mckee (seperti dikutip dalam Weiland, 2016) mengatakan struktur cerita dan karakter sama-sama penting dan tidak dapat terpisahkan karena karakter adalah wujud struktur cerita, begitu juga sebaliknya (h. vii). Kehadiran karakter khususnya karakter utama (protagonis) akan membantu penonton untuk memahami dan melihat keseluruhan cerita melalui *point of view*-nya. Protagonis akan menggerakkan cerita dalam film dan mengalami perubahan paling banyak, baik sebagai *hero* ataupun *antihero* (Selbo, 2015, h. 54).

Untuk membangun karakter yang baik di dalam film, diperlukan adanya transformasi karakter. Transformasi karakter yang menunjukkan perubahan dari awal hingga akhir cerita, menjadi cerminan sisi kemanusiaan yang dapat dirasakan penonton (Field, 2007, h. 69). *Character change arc* menjadi penting dalam penciptaan karya ekranisasi dan penelitian ini karena penulis ingin menciptakan perubahan emosional karakter yang bisa sampai pada penonton melalui situasi sulit dan pilihan yang mendesak untuk dijalani protagonis. Melalui pemilihan *negative change arc*, penulis ingin menyampaikan cerita yang kuat dan berpengaruh pada emosi penonton walaupun tidak menyajikan resolusi film dengan kebahagiaan atau kehangatan (Weiland, 2016, h. 3–4).

Penulis menspesifikasi penggunaan *corruption arc* karena ingin menunjukkan seorang karakter protagonis sebagai cerminan manusia yang telah dibutakan dengan tujuan yang dianggap penting sehingga dengan kesadaran penuh rela menghalalkan segala cara dan mengorbankan apa pun, termasuk dirinya sendiri. Untuk mengeksplorasi cerita dengan tema pengorbanan dan kebohongan, *negative change arc: corruption* dapat menimbulkan simpati karena protagonis merasakan penyesalan mendalam di akhir cerita secara ironi akibat kegelapan yang terus dikejar (Weiland, 2016).

Penulis tertarik untuk melakukan ekranisasi pada novel fiksi *Sang Peramal* karya Chandra Bientang (2021) dengan genre misteri *thriller* karena novel tersebut memiliki penceritaan yang kuat melalui karakter-karakter di dalamnya yang penuh dengan rahasia. *Sang Peramal* menceritakan tentang Imar Mulyani, seorang peramal tarot terkenal di Bantul, yang menghilang di tengah jamuan makan yang ia adakan di rumahnya bersama para undangannya. Berita kehilangan Imar menimbulkan pertanyaan bagi orang-orang setempat, khususnya bagi para tamu undangan Imar yang melihatnya terakhir kali sebelum ia menghilang, yaitu Harun, Wini, Radit, Phil, Inayati, Meliana, Sebastian, dan Rinjani. Kasus kehilangan Imar tak pernah selesai karena jejaknya yang sulit ditelusuri dan identitasnya yang penuh rahasia. Setelah satu tahun, datanglah seseorang yang mengaku sebagai anak Imar bernama Yasmin untuk menelusuri misteri hilangnya Imar. Akhirnya, rahasia

semua karakter terungkap satu per satu hingga Yasmin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kepada Imar.

Novel *Sang Peramal* berhasil membuktikan prestasinya melalui penghargaan *best novel* dan *best mystery* pada Scarlet Pen Awards 2022. Berkat novelnya, Chandra Bientang juga mendapat penghargaan sebagai penulis novel pendatang baru, *rookie of the year* pada IKAPI Awards 2022 (IKAPI: Ikatan Penerbit Indonesia, 2023). Melihat kesuksesan pada novel terbitan Noura Publishing-PT. Mizan Publika tersebut, penulis tertarik untuk mengekranisasi *Sang Peramal* dengan mewujudkan sebuah skenario film panjang berjudul sama.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana *negative change arc: corruption* diterapkan pada Yasmin sebagai protagonis dalam ekranisasi *Sang Peramal*?

1.2. BATASAN MASALAH

Analisis pada penelitian ini akan dibatasi pada *corruption arc* untuk satu karakter protagonis bernama Yasmin dalam adegan 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 24, 26, 29, 31, 33, 46, 47, 53, 58, 59, 62, 63, 64, 83, 90, 91, 92, dan 93.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini disusun untuk menjelaskan penerapan *negative change arc: corruption* pada Yasmin sebagai protagonis dalam ekranisasi *Sang Peramal*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam upaya menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca dalam perancangan skenario film, baik untuk keperluan studi maupun pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang film.